

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan penerus suatu bangsa, bila anak-anak sehat maka bangsa pun akan kuat dan sejahtera. Generasi penerus yang berkualitas merupakan harapan orang tua. Setiap orang tua mempunyai harapan untuk memiliki anak yang sempurna terlepas dari jenis kelaminnya. Orang tua mendambakan mempunyai anak yang sehat jasmani maupun rohani. Namun pada kenyataannya anak yang dilahirkan tidaklah selalu seperti yang diharapkan. Bukan hanya nutrisi ibu yang perlu diperhatikan, kesehatan mental dan kesehatan lingkungan juga mempengaruhi ibu hamil. Bayi yang dilahirkan berbeda dari bayi sehat pada umumnya, menimbulkan berbagai macam reaksi dari orang tua. Kenyataan ini tidak dapat dihindari dan diubah orang tua. (Hadil,2012)

Harapan-harapan orang tua bisa berubah ketika mengetahui anaknya dilahirkan dengan keadaan yang tidak sempurna. Perasaan kecewa yang dialami orang tua mempengaruhi bagaimana penerimaan terhadap anak. Terlebih jika anak tersebut berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya yakni mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan perkembangan yang cukup serius dan sulit untuk disembuhkan hingga seperti anak normal pada umumnya. Salah satu bentuk hambatan perkembangan anak ini adalah retardasi mental. (Hadil,2012)

Menurut King et al, retardasi mental adalah fungsi intelektual di bawah rata-rata (IQ di bawah 70) yang disertai dengan keterbatasan yang penting dalam area fungsi adaptif, seperti keterampilan komunikasi, perawatan diri, tinggal dirumah keterampilan interpersonal atau sosial, penggunaan sumber masyarakat, penunjukan diri, keterampilan akademik, pekerjaan, waktu senggang, dan kesehatan serta keamanan. Beberapa orang yang mengalami retardasi mental bersikap pasif dan tergantung, sedangkan yang lain bersikap agresif dan impulsif. Tingkat retardasi, IQ (ringan, IQ 50-70; sedang, IQ 35-50; berat, IQ 20-35; atau sangat berat, IQ di bawah 20), mempunyai dampak yang besar pada kemampuan individu dalam melakukan fungsi. (Videbeck, 2008)

Prevalensi retardasi mental di Indonesia retardasi mental merupakan masalah yang cukup besar karena dari jumlah masyarakat Indonesia sebanyak 257.000.000, yang menderita retardasi mental sebanyak 7.710.000 (Prabowo, 2014). Di Kabupaten Jember jumlah anak retardasi mental sebanyak 150 anak yang terbagi di 8 SLB yang ada di kabupaten Jember (MKKS, 2017). Insidennya sulit diketahui karena retardasi mental kadang-kadang tidak dikenali sampai anak-anak pertengahan dimana retardasinya masih dalam taraf ringan. Insiden tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak umur 7 sampai 12 tahun, hal ini dikarenakan di sekolah mulai aktif membaca dan menulis sehingga, keterlambatan berpikir anak mulai terlihat. Retardasi mental mengenai 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Retardasi mental lebih banyak dialami laki-laki dikarenakan salah satu

faktor penyebab terjadinya retardasi mental yaitu kelainan kromosom X fragil.(Prabowo, 2014)

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar sedangkan spiritual adalah hubungan transenden manusia kesejahteraan, dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Notoadmojo (2004). Perilaku orang tua dengan anak retardasi mental berbeda-beda dalam menerima anaknya. Perilaku orang tua memengaruhi terhadap perawatan pada anak dengan berkebutuhan khusus seperti anak retardasi mental. (Notoatmodjo, 2014)

Spiritual adalah suatu usaha dalam mencari arti kehidupan, tujuan dan panduan dalam menjalani kehidupan bahkan pada orang-orang yang tidak mempercayai Tuhan sekalipun. Spiritual memberi dimensi atau artian yang luas bagi setiap individu. Definisi spiritual sendiri bagi setiap individu berbeda biasanya sesuai dengan kultur, budaya, perkembangan pengalaman hidup. Dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan atau bersosialisasi dengan dunia luar, berusaha untuk menjawab dan mendapatkan kekuatan menghadapi stres emosional, penyakit fisik, kematian, yang merupakan kekuatan timbul dari luar kemanusiaan. (Kozier, 2011). Spiritual orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus seperti anak retardasi mental yang kurang dapat berpengaruh buruk pada anak retardasi mental. Selain karena perawatannya yang kurang terhadap anak hal ini juga dapat membawa

pengaruh buruk seperti memperparah tingkat retardasi mental yang dialami anak. (Kozier, 2011).

Kehidupan spiritual mempunyai peranan penting, individu dapat menanggulangi stres dengan menggunakan atau mengambil sumber koping baik sosial, interpersonal, dan intrapersonal, salah satu dari sumber koping intrapersonal yaitu dengan perilaku spiritual. Pendekatan keagamaan (spiritual) sangat dianjurkan pada lansia, karena pemikiran-pemikiran dari ajaran agama apapun mengandung tuntutan bagaimana dalam kehidupan di dunia manusia tidak terbebas dari rasa cemas, tegang, depresi dan sebagainya. Demikian pula dapat ditemukan dalam do'a-do'a yang pada intinya memohon pada tuhan agar dalam kehidupan ini manusia diberi ketenangan. Kozier (2011).

Perilaku spiritual merupakan perilaku atau sikap dari diri sendiri tentang bagaimana seseorang menerima suatu keadaan dirinya maupun keadaan orang disekitarnya. Perilaku spiritual pada orang tua dengan anak retardasi yaitu tentang bagaimana orang tua menerima keterbatasan anaknya yang berbeda dengan yang lainnya dan mensyukuri atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan. (Notoatmodjo, 2014)

Mekanisme koping terbentuk dari stresor yang ada dalam diri yang berasal dari eksternal maupun internal. Dalam hal ini mekanisme koping dari orang tua terbentuk dari stresor tentang keadaan anak yang memiliki keadaan retardasi mental dimana anak ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tuanya. Stresor yang di dapat bisa dari faktor eksternal yaitu dari lingkungan yang tidak semua bisa menerima keadaan anaknya

dan faktor internal dari tekanan batin orang tua dalam menerima anaknya. (Taluta, 2014)

Mekanisme koping adaptif adalah suatu usaha yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah akibat adanya stressor atau tekanan yang bersifat positif, rasional, dan konstruktif. Mekanisme koping maladaptif adalah suatu usaha yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah akibat adanya stressor atau tekanan yang bersifat negatif, merugikan dan destruktif serta tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. (Taluta, 2014)

Perilaku spiritual sebelumnya pernah diteliti oleh Faisal (2014) dengan judul “Hubungan Perilaku Spiritual dengan Tingkat Stres Pada Lansia di Dusun Lumbung Desa Batan Kecamatan Tenggarang Bondowoso” dengan hasil adanya hubungan antara perilaku spiritual dengan tingkat stres pada lansia. Banyak penelitian sebelumnya yang telah meneliti tentang mekanisme koping tetapi salah satu penelitian sebelumnya adalah “Hubungan Mekanisme Koping Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Dalam Prestasi Belajar Pada Anak Tuna Grahita di SLB C – TPA Jember” yang dilakukan oleh Putri (2014) mahasiswa fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah jember dengan hasil ada hubungan signifikan antara mekanisme koping orang tua dalam mengasuh anak dalam prestasi belajar pada anak tunagrahita.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SLB ABC TPA Balung tahun 2016 bahwa jumlah siswa retardasi mental di sekolah tersebut sebanyak 54 siswa. Dari 54 siswa tersebut terdiri dari siswa laki-laki dan

perempuan. Semua murid tersebut mempunyai tingkat retardasi mental yang berbeda-beda. Perilaku spiritual orang tua yang kurang dapat berdampak pada masa penerimaan orang tua terhadap keberadaan anak dengan retardasi mental seperti bisa meningkatkan tingkatan retardasi mental pada anak. Sebagai perawat, memiliki peran sebagai edukator untuk memberi penyuluhan kesehatan tentang retardasi mental. Dari data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Perilaku Spiritual dengan Mekanisme Koping pada Orang Tua dengan Anak Retardasi mental di SIB ABC TPA Balung “

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Orang tua yang memiliki anak retardasi mental memang sangat sulit untuk menerima kenyataan bahwa anaknya berbeda dengan anak lainnya. Pada dasarnya anak retardasi mental membutuhkan perhatian lebih dan khusus dari kedua orang tuanya. Pada umumnya orang tua dengan anak retardasi mental sangat sulit menerima keadaan anaknya, hal ini dikarenakan banyak orang disekitarnya dilingkungkannya yang cenderung memberi respon negatif terhadap keadaan anaknya atau mereka malu memiliki anak yang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga itu menimbulkan stresor tersendiri bagi orang tua. Dan karena itu, orang tua perlu memiliki perilaku spiritual yang bagus untuk dapat menerima keadaan anaknya. Perilaku spiritual yang kurang baik pada orang tua akan berdampak buruk pada perawatan

anak retardasi mental sehingga, tingkat retardasi anak bisa naik ke tingkat yang lebih parah. Hal ini juga berkaitan dengan mekanisme koping orang tua terhadap kondisi anaknya yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Perilaku Spiritual Dengan Mekanisme Koping pada Orang Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental di SLB ABC TPA Balung”.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah perilaku spiritual pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung?
- b. Bagaimanakah mekanisme koping pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung?
- c. Adakah hubungan perilaku spiritual dengan mekanisme koping pada orang tua dengan anak retradasi mental di SLB ABC TPA Balung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan perilaku spiritual dengan mekanisme koping pada orang tua dengan anak retradasi mental di SLB ABC TPA Balung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku spiritual pada orang tua dengan anak retradasi mental di SLB ABC TPA balung

- b. Mengidentifikasi mekanisme koping pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung
- c. Menganalisis hubungan perilaku spiritual dengan mekanisme koping pada orang tua dengan anak retardasi mental di SLB ABC TPA Balung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang perilaku spiritual dan mekanisme koping.

2. Guru SLB

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru SLB sebagai pemberi informasi kepada orang tua dan anak retardasi mental tentang perilaku spiritual dan mekanisme koping.

3. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi petugas kesehatan sebagai referensi menyusun program-program atau penyuluhan kesehatan tentang retardasi mental.

4. Institusi SLB

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi SLB untuk bahan pertimbangan untuk membuat muatan lokal tentang perilaku spiritual dan mekanisme koping pada orang tua dengan anak retardasi mental.

5. Institusi Sekolah Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi institusi sekolah kesehatan sebagai referensi atau penambahan pustaka untuk mata kuliah keperawatan jiwa tentang perilaku spiritual dan mekanisme coping pada orang tua dengan anak retardasi mental.

6. Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia kesehatan dan ilmu keperawatan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan retardasi mental, serta sebagai pedoman untuk melakukan intervensi pada keperawatan jiwa dan anak.

7. Tempat Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan kesehatan lainnya, sebagai sarana dan sumber informasi guna optimalisasi pelayanan kesehatan yang lebih efektif pada orang tua dan anak retardasi mental.

8. Peneliti

Memperoleh pengalaman baru dan nyata dalam proses penerapan penelitian berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.